

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan atas maupun bawah (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dan kerap dianggap sebagai kondisi yang umum atau tidak berbahaya. ISPA disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri yang umumnya bersifat menular dan dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis, mulai dari tanpa gejala hingga kondisi berat yang berpotensi fatal. Tingkat keparahan penyakit bergantung pada jenis patogen penyebab, faktor lingkungan, serta kondisi pejamu (Zolanda et al., 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2023, penyakit ISPA menjadi penyebab utama dengan angka kematian paling tinggi di dunia, khususnya pada anak-anak. Penyakit ini bersifat akut dan banyak dialami di negara berkembang, termasuk di Indonesia. India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) adalah negara dengan kasus tertinggi. Mengacu pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan dan upaya preventif terhadap ISPA, khususnya pada kelompok balita, sangat penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas penyakit ISPA di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Anak usia 1–4 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita tercatat sebesar 4,8%, dengan prevalensi ISPA tertinggi pada kelompok usia balita 12-13 bulan, yaitu 5,7%. (Kemenkes RI, 2023).

Data Kementerian Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus ISPA di DKI Jakarta, ada 285.623 kasus, dengan Kotamadya Jakarta Timur dengan 45.089 kasus

tertinggi. Di ruang anak RSUD Budhi Asih Jakarta Timur, dari tahun 2022 hingga 2024, penyakit ISPA pada bayi dan anak-anak dengan peringkat 10 besar.

Komplikasi yang kerap muncul pada ISPA berupa gagal napas yang terjadi karena penurunan kinerja paru-paru sehingga pertukaran gas respirasi antara O₂ dan CO₂ terganggu. Akibatnya, kadar karbon dioksida dalam darah meningkat dan dalam kondisi yang berat dapat berlanjut menjadi gagal jantung (Farhan, 2020). Gangguan pernapasan yang disebabkan oleh ISPA menyebabkan produksi sekret bronkus yang meningkat, yang menyebabkan masalah keperawatan yang dikenal sebagai pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengeluarkan sekret maupun mengatasi sumbatan pada saluran pernapasan, sehingga jalan napas tidak tetap bersih. disebut sebagai bersihan jalan napas tidak efektif. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi secara tepat, dapat menimbulkan gangguan pernapasan yang lebih berat, hal itu dapat menyebabkan sesak napas dan bahkan kematian (Wulantika Dwi Mulyaningtyas & Musta'in, 2024).

Perawat memainkan peran penting dalam situasi tersebut, yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Untuk upaya promotif, mereka mengajarkan keluarga dan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan makan makanan yang sehat agar kekebalan tubuh anak meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada upaya preventif, perawat melakukan tindakan pencegahan dengan memberikan edukasi terkait pencegahan penularan ISPA, penerapan etika batuk, penggunaan masker, serta anjuran imunisasi dan deteksi dini gangguan pernapasan (Padila, 2021), serta vaksin PCV (*Pneumococcal Conjugate Vaccine*) dan vaksin Influenza. Untuk anak 2 tahun ke atas, PCV10/13 biasanya diberikan 1-2 kali (konsultasikan dosis), sementara vaksin influenza wajib diulang setiap tahun karena virus terus berkembang.

Peran kuratif perawat diwujudkan melalui pemberian asuhan keperawatan secara langsung, seperti pemantauan tanda-tanda vital, pengkajian status pernapasan, pemberian terapi inhalasi, fisioterapi dada, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam pemberian terapi farmakologis sesuai indikasi (Potter et al., 2021). Selanjutnya, peran rehabilitatif perawat dilakukan dengan membantu proses pemulihan pasien melalui edukasi perawatan lanjutan di rumah, latihan pernapasan sederhana, serta pemantauan berkelanjutan guna mencegah kekambuhan dan komplikasi ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah suatu masalah keperawatan yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menjaga jalan napas tetap terbuka dan bebas dari sumbatan, sering dialami anak dengan ISPA akibat peningkatan produksi sekret di saluran pernapasan. Peningkatan sekret tersebut dapat menyebabkan obstruksi jalan napas dan menghambat proses ventilasi apabila tidak segera ditangani secara adekuat (Oktaviana et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang berfokus pada mobilisasi dan pengeluaran sekret sebagai upaya mempertahankan patensi jalan napas. Salah satu intervensi keperawatan mandiri yang dapat dilaksanakan oleh perawat adalah fisioterapi dada.

Menurut Kahasto (2020) penerapan fisioterapi dada berperan dalam meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 75% anak mengalami pengeluaran sputum dan penurunan frekuensi nadi setelah intervensi, yang menandakan adanya peningkatan efektivitas jalan napas serta penurunan tingkat kecemasan. Dengan demikian, fisioterapi dada terbukti efektif sebagai tindakan keperawatan mandiri dalam meningkatkan bersihan jalan napas dan mengurangi kecemasan pada anak dengan ISPA.

Menurut penelitian Oktaviana et al., (2024) fisioterapi dada pada anak bermanfaat untuk mengobati masalah gangguan pernapasan pada anak yang tidak efektif yang menderita infeksi saluran pernapasan akut (ARI). Peningkatan pertukaran gas,

berkurangnya upaya pernapasan, dan penurunan penyumbatan saluran napas adalah beberapa manfaat dari fisioterapi dada. Fisioterapi dada juga telah terbukti mencegah penumpukan dahak, yang sejalan dengan tujuan prosedur fisioterapi dada.

Anak-anak yang sakit paling sering mengalami permasalahan dalam pemberian obat dikarenakan rasanya tidak enak dan bentuknya yang asing, maka itu dapat dilakukan pengobatan alternatif seperti terapi non farmakologis yang sederhana yaitu pemberian uap atau terapi inhalasi. Terapi ini sangat cepat dan tidak memiliki efek samping. Menghirup uap dapat membantu memperbaiki tidak efektifnya bersihan jalan napas. Penghirupan uap berguna untuk mengencerkan dahak, melegakan saluran pernapasan, memudahkan pernapasan, dan mengurangi sesak napas (Prasetyo, Septiyanti, Idramsyah, 2022).

Hasil penelitian oleh Nurani et al (2024) membuktikan bahwa penggunaan nebulizer sebagai terapi inhalasi efektif membantu memperbaiki kebersihan jalan napas pada anak usia prasekolah dengan bronkopneumonia, yang terlihat dari penurunan frekuensi napas dari 36 menjadi 24 kali/menit pada An. A dan dari 37 menjadi 24 kali/menit pada An. D, serta perbaikan suara napas dari ronkhi menjadi vesikuler. Faktor-faktor seperti paparan asap rokok, ventilasi rumah yang kurang, dan lingkungan padat penduduk berkontribusi terhadap kekambuhan penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Martyana & Dwi Retnaningsih, (2025) didapatkan hasil terapi inhalasi nebulizer berhasil membantu mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada lima pasien anak di RSUD dr. Gondo Suwarno, Ungaran dengan ISPA. Hasil penelitian Pemberian terapi nebulizer terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi napas pasien dengan gangguan pernapasan dengan menurunkan frekuensi napas rata-rata 4–6x/menit.

Berdasarkan pentingnya peran perawat serta tingginya angka kematian akibat ISPA dan terapi non farmakologi yang dilakukan peneliti ingin mengeksplorasi

bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas Yang Mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Tindakan Terapi Inhalasi dan Fisioterapi Dada Di RSUD Budhi Asih”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan menjadi salah satu acuan dalam menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas Yang Mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Tindakan Terapi Inhalasi dan Fisioterapi Dada di RSUD Budhi Asih.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian anak dengan masalah Ispa yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian fisioterapi dan inhalasi di RSUD Budhi Asih
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam menentukan asuhan keperawatan terutama pada anak dengan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian tindakan fisioterapi dada dan inhalasi.

2. Bagi Lahan Praktik

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan di lahan praktik, khususnya di ruang anak, dalam memberikan intervensi nonfarmakologis berupa terapi inhalasi dan fisioterapi dada. Diharapkan metode ini dapat meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas anak dengan ISPA serta mempercepat proses penyembuhan.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dan bahan ajar dalam mata kuliah Keperawatan Anak, khususnya topik gangguan sistem pernapasan. Dengan adanya karya ini, institusi dapat memperkaya sumber literatur berbasis praktik klinik nyata yang sesuai dengan kompetensi profesi Ners.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam penerapan evidence-based nursing pada pasien anak dengan ISPA. Hasil karya ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk mengoptimalkan intervensi mandiri seperti fisioterapi dada dan inhalasi, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan memperkuat peran perawat sebagai tenaga profesional dalam pelayanan kesehatan anak.